

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Abuya KH. Otong Nawawi adalah seorang ulama yang mempunyai kharisma di kalangan masyarakat Pandeglang. KH. Otong Nawawi dilahirkan dari pasangan suami istri yaitu KH. Aslah dan Hj. Khodijah, Muhammad Nawawi atau yang dikenal dengan sebutan KH. Otong Nawawi lahir hari Jum'at pada tanggal 7 bulan Muharram tahun 1344 Hijriah atau tahun 1925 Masehi di Kampung Ciandur Kecamatan Saketi. Ia merupakan seorang pendiri pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah di Saketi Pandeglang. Menurut catatan Abah, garis keturunannya dapat dirunut sebagai berikut : KH. Otong Nawawi bin KH. Aslah-KH. Aslah binti Nyai Waqi'-Nyai Waqi' binti Jamil-Jamil bin Mas Lurah Durma-Mas Lurah Durma bin Mas Lurah Tinggal-Mas Lurah Tinggal bin Mas Lurah Birrul Walidain-Mas Lurah Birrul Walidain bin Mas Pangeran Syaja-Mas Pangeran Syaja bin Pangeran

Eneng-Pangeran Eneng bin Pangeran Yuda-Pangeran Yuda
bin Pangeran Jamil Mangkubumi-Pangeran Jamil
Mangkubumi bin Sultan Maulana Hasanuddin Banten-Sultan
Maulana Hasanuddin Banten bin Syarif Hidayatullah, Sunan
Gunung Djati Cirebon.

2. Peranan kiyai sangatlah penting untuk mengubah kondisi keagamaan dan politik pada masyarakat. Kehadiran Abuya KH. Otong Nawawi di Desa Ciandur-Saketi menjadikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih mengutamakan ilmu agama, dan mengamalkannya sehingga lambat laun kondisi keagamaan masyarakat Saketi semakin baik, dan masyarakat termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. KH. Otong Nawawi merupakan tokoh kyai di Saketi yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal keagamaan. Karakteristik yang dimiliki oleh KH. Otong Nawawi yaitu tidak memperlihatkan sebagai ulama golongan tertentu. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat keberadaannya sebagai ulama dapat diterima di tengah-

tengah umat Islam. Selain itu K.H Otong Nawawi berperan sebagai penjaga hubungan antara intern dan antar Agama dengan pemerintah agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih dari itu K.H Otong Nawawi berperan sebagai penghubung antar organisasi dan politik, lembaga Islam, dan cendikiawan muslimin dalam rangka menyampaikan suatu bimbingan pada masyarakat, terutama umat muslim dengan memberikan informasi dan mengadakan konsultasi bersifat timbal balik.

3. Peran KH. Otong Nawawi dalam bidang keagamaan dan politik di Saketi selain mengasuh pondok pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, mendirikan majelis ta'lim berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam, peran KH. Otong Nawawi dalam bidang politik di parpol PPP, GOLKAR dan PKB prinsipnya hanya satu hal yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) kepada para pengurus partai dan anggota baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten, KH.

Otong Nawawi sangat aktif dalam bidang sosial-politik kemasyarakatan. Dalam usia sangat muda, ia terlibat aktif di NU menjadi ketua majelis syuro, dalam perjuangan politiknya disalurkan melalui Golongan Karya, menjadi anggota DPD Golkar Kabupaten Pandeglang, setelah reformasi tetap di partai Golkar dan menjadi dewan pertimbangan atau penasehat partai Golkar Provinsi Banten.

B. Saran

Demi menjaga nama besar Abuya KH. Otong Nawawi beserta para kiyai lainnya, maka dari pembahasan di atas ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan yaitu :

1. Kepada keluarga besar Abuya KH. Otong Nawawi agar tetap menjaga dan merawat barang-barang peninggalannya baik berupa benda maupun ilmu, dalam bentuk benda seperti kitab-kitab yang dipakai selama hidupnya dalam memperdalam ilmu Agama Islam, dan khususnya kitab-kitab tukilan.

2. Kepada para mahasiswa sejarah agar bisa mengangkat tokoh-tokoh lokal yang berperan penting pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, Kemerdekaan, Orde lama, Orde baru sampai Reformasi sehingga banyak orang yang tahu, di daerah Banten masih banyak tokoh lokal yang belum diteliti padahal perannya sangat besar pada zaman tersebut.
3. Kepada kampus Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” agar bisa bekerja sama dengan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang sebagian besar berada diluar kelas, karena objek penelitian mahasiswa Sejarah Peradaban Islam seperti Benda Cagar Budaya, tokoh lokal yang harus dipelajari dan diteliti, dan untuk yang lainnya agar bisa menambah koleksi buku Sejarah lebih banyak lagi, agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk mencari buku Sejarah dan belajar lebih banyak lagi tentang sejarah.

4. Kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Saketi-Pandeglang agar dapat menghargai perjuangan kiyai-kiyai yang telah menyiarkan Agama Islam dimasa lalu.